

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Perawatan Luka Terkini di RSAU dr. Sukirman

Arif Budiman¹, Yulfitriana Amir², Sofiana Nurchayati³

²³Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: arifb0417@gmail.com

ABSTRAK

Luka adalah suatu keadaan terputusnya kontinuitas jaringan yang disebabkan oleh trauma atau pembedahan. Masalah utama yang terjadi pada perawat tentang perawatan luka adalah kurangnya pelatihan dan keterampilan untuk merawat luka sehingga berdampak terhadap proses kesembuhan luka tersebut dan membuat angka kejadian infeksi meningkat di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang perawatan luka dengan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah 30 responden yang diambil dengan menggunakan teknik Total sampling. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas subjek penelitian berusia 36-45 tahun (56,7%), berjenis kelamin laki-laki (50%), perempuan (50%), tingkat pendidikan D3 (73,3%), tahun tamat sekolah 1998-2002 (50%), lama bekerja 6-10 tahun (36,7%), pelatihan yang diikuti adalah pelatihan yang tidak berkaitan dengan perawatan luka (100%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan tingkat pengetahuan responden terhadap perawatan luka berada dalam kategori cukup (60%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan tentang sikap responden berada dalam kategori positif (96,7%). Diharapkan bagi rumah sakit dapat mempertimbangkan untuk mengadakan pelatihan perawatan luka bagi tenaga perawat yang bekerja di rumah sakit tersebut, sehingga dapat mengoptimalkan pelayanan yang ada di rumah sakit terutama untuk perawatan luka.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, perawatan luka

ABSTRACT

Wound is a condition of tissue continuity breaking which is caused by trauma or surgery. The main problem that occurs in wound treatment is lack of training and skills to treat wounds affects the wound healing process which makes the incident rate of infection increases in hospitals. This study discussed the knowledge and attitudes of nurses about wound treatment with a descriptive research with cross sectional design. The sampled of this study were 30 respondents taken using total sampling technique. Research results obtained from studies showed that most of the subjects were 36-45 year-olds (56.7%), with the gender of male (50%), female (50%), D3 education level (73.3%), school graduated in year 1998- 2002 (50%), working for 6-10 years (36.7%), training followed by Basic Trauma Cardio Life Support (BTCLS) (100%). The results of this study indicated the level of respondents' knowledge of wound treatment in the moderate category (60%). The results of this study also showed that respondents' attitudes were in the positive category (96.7%). It is expected that hospitals can be considered for wound-treatment training for nurses who are employed at the hospital, so that they can support the services in hospitals, especially for wound treatment.

Keywords: knowledge, attitude, wound treatment

PENDAHULUAN

Luka adalah suatu keadaan terputusnya kontinuitas jaringan yang disebabkan oleh trauma atau pembedahan. Luka bisa diklasifikasikan berdasarkan struktur anatomis, sifat, proses penyembuhan, dan lama penyembuhan (Ekaputra, 2013). Selain itu juga luka didefinisikan sebagai rusaknya kesatuan/komponen jaringan, dimana secara spesifik terdapat substansi jaringan yang rusak atau hilang (Maryunani, 2015)

akut maupun kronis membutuhkan penanganan yang tepat agar tidak jatuh kepada kondisi komplikasi seperti infeksi dan akhirnya memperlama waktu penyembuhan. Perawat bertanggung jawab membantu klien memperoleh kembali kesehatan dan kehidupan mandiri yang optimal melalui proses pemulihan dengan biaya, waktu dan tenaga yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, dalam hal ini perawat harus melakukan perawatan luka yang tepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Potter & Perry, 2010). Perawatan luka merupakan asuhan keseharian perawat di rumah sakit. Perawat dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang adekuat terkait dengan proses perawatan luka yang dimulai dari pengkajian yang komprehensif, perencanaan intervensi yang tepat, implementasi tindakan, evaluasi hasil yang ditemukan selama perawatan serta dokumentasi hasil yang sistematis (Sinaga, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2012) menyatakan bahwa 80% perawat di RSUP Dr. Djasamen Saragih Pematang Siantar masih menerapkan cara lama perawatan luka, bahan yang digunakan adalah sama untuk luka akut maupun kronis. Prinsip perawatan luka yang digunakan dengan teknik basah dan kering. Hal ini dapat menyebabkan infeksi pada luka. Perawatan luka telah mengalami perkembangan sangat pesat terutama dalam dua dekade terakhir, ditunjang dengan kemajuan teknologi kesehatan. Disamping itu, isu terkini yang berkait dengan manajemen

perawatan luka ini berkaitan dengan perubahan keadaan pasien, dimana pasien dengan kondisi penyakit degeneratif dan kelainan metabolik semakin banyak ditemukan. Seperti contohnya penyakit diabetes melitus dan penyakit dekubitus yang menyebabkan pasien mengalami luka, sehingga memerlukan perawatan yang tepat agar proses penyembuhan luka bisa tercapai dengan optimal (Maryunani, 2015).

Teknik perawatan luka terkini di dunia keperawatan yaitu dengan menggunakan prinsip lembab dan tertutup, suasana lembab pada luka mendukung terjadinya proses penyembuhan luka. Teknik perawatan luka lembab dan tertutup atau yang dikenal dengan “moist wound healing” adalah metode untuk mempertahankan kelembaban luka dengan menggunakan bahan balutan penahan kelembaban sehingga menyembuhkan luka, pertumbuhan jaringan dapat terjadi secara alami. Munculnya konsep “moist wound healing” menjadi dasar munculnya pembalut luka modern (Septiyanti, 2014).

adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra yang dimilikinya (Indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2012).

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap diri seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bereaksi terhadap objek yang ada dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan objek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja RSAU dr. Sukirman Pekanbaru yang dimulai bulan Agustus 2019 sampai dengan Januari 2020. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di RSAU dr. Sukirman Pekanbaru. Pengambilan sampel

menggunakan teknik *total sampling* dengan 30 responden. Kriteria inklusi untuk sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di RSAU dr. Sukirman. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data yang dikumpulkan adalah data demografi responden yaitu nama, umur, jenis kelamin pendidikan, tahun tamat sekolah, lama bekerja, dan pelatihan yang pernah diikuti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer. Analisis univariat Analisa ini digunakan untuk menggambaran tentang distribusi karakteristik demografi responden seperti umur, jenis kelamin pendidikan, tahun tamat sekolah, lama bekerja, dan pelatihan yang pernah diikuti. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase melalui program komputerisasi.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik responden

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa karakteristik responden sebagian besar berumur 36-45 tahun sebanyak 17 (56,7%), jenis kelamin laki laki sebanyak 15 responden (50%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (50%), tingkat pendidikan terbanyak yaitu D3 sebanyak 22 responden (73,3%), tahun tamat sekolah pada rentang 1998-2002 sebanyak 15 responden(50%), lama bekerja 6-10 sebanyak 11 responden sebanyak 50%, pelatihan yang pernah diikuti pelatihatyang tidak berkaitan dengan perawatan luka 30 (100%).

2. Gambaran Pengetahuan Perawat Terhadap Perawatan Luka Terkini

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dari 30 responden yang diteliti pada karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 orang responden (60.0%).

3. Gambaran Sikap Terhadap Perawatan luka Terkini

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa

dari 30 responden yang diteliti pada karakteristik sikap, sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 29 orang responden (63.3%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Pendidikan		
SD	5	8,3
SMP	9	15,0
SMA/SMK	34	56,7
Perguruan Tinggi	12	20,0
Total	60	100
Usia		
17-25 tahun (Masa Remaja Akhir)	21	35,0
26-35 tahun (Masa Dewasa Awal)	8	13,3
36-45 tahun (Masa Dewasa Akhir)	11	18,3
46-55 tahun (Masa Lansia Awal)	12	20,0
≥ 56 tahun (Masa Lansia Akhir)	8	13,3
Total	60	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	46,7
Perempuan	32	53,3
Total	60	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	5	8,3
IRT	23	38,3
Pelajar	1	1,7
Buruh	7	11,7
Wirasaha	1	1,7
Karyawan Swasta	20	33,3
PNS	3	5,0
Total	60	100

Dari Tabel 1 Menunjukkan hampir setengahnya responden (35,0%) 21 orang berumur 17-25 tahun, sebagian besar responden (53,5%) 32 orang merupakan perempuan, sebagian besar responden (56,7%) 34 orang berpendidikan SMA/SMK dan hampir setengahnya responden (38,3%) 23 orang merupakan seorang ibu rumah

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 orang responden didapatkan bahwa sebagian besar responden berumur 36-45 tahun sebanyak 17 responden (56,7%). Rentang umur 36-45 merupakan usia matang, dimana seseorang pada umur tersebut akan memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin membaik (Notoatmodjo 2012).

Hal ini dapat diasumsikan bahwa perawat yang ada di RSAU dr. Sukirman memiliki daya tangkap dan daya pikir

yang baik, namun apabila perawat tidak pernah mengikuti pelatihan-pelatihan keperawatan terutama perawatan luka, maka tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan luka menjadi berkurang, dan juga apabila tidak ada keinginan dari perawat untuk melanjutkan pendidikannya membuat perawat menjadi kurang update dalam ilmu keperawatannya.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden didapatkan bahwa jumlah laki laki sebanyak 15 responden (50%) dan perempuan sebanyak 15 responden (50%). Menurut Budiman dan Riyanto (2015), tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Arisanty (2016), yang menyatakan bahwa dunia keperawatan sangat didominasi oleh perempuan. Perawat perempuan pada umumnya mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perawat laki-laki yang terletak pada kesabaran, ketelitian, tanggap, kelembutan naluri dalam mendidik, merawat, mengasuh, melayani dan membimbing.

Hal ini dapat diasumsikan bahwa perawat yang ada di RSAU dr. Sukirman tidak membedakan antara perawat laki-laki dan perempuan untuk setiap tugas yang diberikan bagi rumah sakit, tetapi untuk tugas diluar rumah sakit seperti dukungan militer bagi Lanud Roesmin Nurdjadin, maka perawat laki-laki lebih di utamakan, dan dalam tugasnya nanti akan di dukung dari kesatuan lain seperti dari tenaga kesehatan lapangan.

c. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden berdasarkan tingkat pendidikan responden, sebagian besar adalah tamatan D3 sebanyak 22 orang responden (73.3%), sedangkan SPK sebanyak 8 responden (26,7%). Hal ini tidak sesuai dengan Permenkes

nomor 38 tahun 2018 tentang keperawatan, bab 2 tentang jenis perawat, dimana pada permenkes tersebut dijelaskan bahwa jenis perawat dibagi menjadi dua yaitu perawat vokasional dan perawat profesional. Perawat vokasional adalah perawat lulusan pendidikan vokasi keperawatan paling rendah program Diploma Tiga Keperawatan, sedangkan perawat profesional adalah perawat lulusan pendidikan profesi keperawatan yang merupakan profesi keperawatan dan program spesialis keperawatan.

Perawat tamatan SPK yang berada di RSAU dr Sukirman sebanyak 8 orang, dan sebanyak 3 orang perawat sedang melaksanakan pendidikan D3 Keperawatan, sedangkan selebihnya tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dengan alasan susah mengatur waktu antara keluarga dan kuliah, dan juga adanya jabatan militer yang dimiliki perawat membuat perawat tidak ingin melanjutkan pendidikannya dibidang kesehatan serta pendidikan perkuliahan tidak mempengaruhi kepangkatan terhadap perawat militer membuat perawat tidak ingin melanjutkan perkuliahaannya.

Pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidikan, (Notoatmodjo, 2012). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menambah pengetahuan seseorang, sehingga tingkat pendidikan mendukung pengetahuan baik yang dimiliki responden pada penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiman (2013) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin luas pengetahuannya.

d. Tahun Tamat Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 orang responden yang diteliti pada karakteristik berdasarkan tahun tamat sekolah yang paling banyak adalah pada rentang tahun 1998-2002 sebanyak

15 orang responden (50%). Kurangnya tenaga perawat baru yang ada di RSAU dr. Sukirman membuat masih banyaknya tenaga perawat yang memiliki tahun tamat sekolah pada rentang tahun 1998-2002.

Perawatan luka berkembang dalam beberapa tahun belakang ini, dahulu perawatan luka masih menggunakan cara-cara konvensional dalam merawat luka seperti menggunakan cara basah kering dalam perawatan luka, tetapi sekarang perawat luka sudah berkembang menjadi lembab dan tertutup. Hal ini membuat para perawat yang tamat pada > 10 tahun terakhir harus memperbaharui ilmunya tentang perawatan luka dengan cara melanjutkan sekolah dan juga dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan di Rumah sakit maupun diluar Rumah sakit.

e. Lama Bekerja

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 300 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman bekerja selama rentang 6-10 tahun sebanyak 11 responden (36,7%). Pengalaman merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran yang dapat berimplikasi positif menambah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal (Potter & Perry, 2010). Sesuai penelitian yang dilakukan Islam (2010), pengalaman kerja 1-10 tahun dalam keperawatan memiliki tingkat Pengetahuan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan pengalaman kerja 21-30 tahun. Islam (2010) mengatakan perawat dengan tahun kerja lebih lama memiliki kesempatan lebih rendah meng-update ilmunya. Hal ini dikarenakan perawat dengan pengalaman kerja 21-30 tahun sudah nyaman dengan pekerjaannya dan jabatannya sehingga kesempatan untuk memperbaharui ilmunya lebih rendah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seharusnya perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang perawatan luka, namun tidak adanya pelatihan yang diikuti perawat tentang perawatan luka membuat tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan luka sebagian besar adalah cukup. Sebaiknya perawat

mempunyai keinginan untuk memperbaharui kembali ilmunya, karena banyak sekali penelitian-penelitian tentang ilmu keperawatan yang baru salah satunya adalah tentang perawatan luka.

F. Pelatihan yang Pernah diikuti

Hasil penelitian yang dilakukan pada 30 orang responden didapatkan bahwa semua perawat pernah melakukan pelatihan btcls sebanyak 30 responden (100%). Tetapi responden belum pernah mengikuti pelatihan tentang perawatan luka. Pada penelitian ini seluruh responden belum pernah mengikuti pelatihan tentang perawatan luka terkini. Sumber informasi bisa didapatkan melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Pelatihan merupakan salah satu sumber informasi yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan, dan menambah pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Data yang diperoleh rata-rata responden sudah pernah mengikuti pelatihan seperti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD), Pencegahan dan Penangan Infeksi (PPI), kursus perawatan udara (suswatud) Basic trauma cardiac life support (BTCLS) tetapi tidak ada perawat yang pernah mengikuti pelatihan tentang perawatan luka. membuat perawat tidak pernah mengikuti pelatihan perawatan tentang perawatan luka, sehingga membuat pengetahuan perawat tentang perawatan luka menjadi berkurang.

2. Gambaran Pengetahuan Perawat Terhadap Perawatan Luka Terkini

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 18 orang responden (60.0%) sedangkan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,7%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (23,3%).

Hal ini dapat diasumsikan bahwa pengetahuan responden tentang perawatan luka terkini tergolong masih rendah karena data menunjukkan mayoritas responden

memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Septiyanti (2014) bahwa lebih dari setengah total perawat (59,3%) yang bekerja di ruangan medical surgical RS Eka Hospital Pekanbaru telah mampu memahami teknik perawatan luka terkini dengan baik. Pengetahuan tinggi perawat di Rumah Sakit Eka Hospital ini didukung oleh adanya sosialisasi metode perawatan luka terkini pada tahun 2011.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah responden, yaitu sebanyak 18 orang responden (60%) memiliki pengetahuan cukup tentang perawatan luka terkini di RSAU dr. Sukirman Pekanbaru. Kozier (2010) mengatakan metode perawatan luka lembab dengan balutan tertutup secara klinis memiliki keuntungan akan meningkatkan proliferasi dan migrasi dari sel-sel epitel disekitar lapisan air yang tipis, mengurangi resiko infeksi dan timbulnya jaringan parut.

Sebanyak 2 (6,7%) perawat yang mengetahui tentang manajemen perawat luka pada kasus luka berwarna merah, memiliki sedikit eksudat dan banyak vaskularisasi, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan perawat tentang perawatan luka terkini yang menggunakan prinsip lembab tertutup. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pelatihan yang diikuti perawat tentang perawatan luka dan juga kurangnya keinginan perawat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebanyak 7 (23,3%) perawat yang mengetahui tentang tipe-tipe penyembuhan luka. Menurut Arisanty (2016), luka dapat diklasifikasikan berdasarkan dari lamanya proses penyembuhan luka, yaitu luka akut dan kronis. Hanya sebanyak 13 orang perawat yang bisa membedakan antara luka akut dan luka kronis, hal ini mungkin saja bisa terjadi karena pengalaman dan ruangan tempat perawat itu bekerja, pengalaman perawat UGD lebih banyak dari pada pengalaman perawat yang bekerja di poliklinik tentang perawatan luka.

Sebanyak 4 (13,3%) perawat yang mengetahui tentang faktor faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka.

Menurut Maryunani (2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka pada seseorang diantaranya adalah : Faktor umum : Perfusi dan oksigenasi jaringan, status nutrisi, penyakit, terapi obat, kemoterapi, usia. Kemudian juga ada Faktor lokal : Praktek manajemen luka, temperature luka, tahanan dan gesekan, adanya benda asing.

Tidak adanya perawat yang memiliki pendidikan S1 Ners membuat kurangnya pengetahuan perawat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luka. Perawat vokasional lebih mengedepankan skill dari pada teori, sementara itu untuk faktor-faktor penyembuhan luka lebih diutamakan *critical thinking* yang benar.

Sebanyak 3 (10,0%) perawat mengetahui tentang pemilihan balutan terkini, bahwa perawatan luka lembab tertutup bertujuan untuk meningkatkan re-epitelisasi jaringan baru. Perawatan luka lembab tertutup mampu meningkatkan re-epitelisasi 30-50%, meningkatkan sintesa kolagen sebanyak 20-60%, dan rata-rata re-epitelisasi dengan kelembaban 2-6 kali lebih cepat dan epitelisasi terjadi 3 hari lebih awal dari pada luka yang dibiarkan kering terbuka (Maibach, Bashir & McKibbon, 2012).

Kurangnya pelatihan serta tidak tersediannya jenis balutan terkini di Rumah sakit membuat perawat kurang menegerti cara memilih balutan yang tepat pada kasus lasus luka yang ditanganinya, sehingga di butuhkan juga dukungan dari manajemen Rumah Sakit untuk memberikan pelatihan dan dukungan perlengkapan alat untuk mendukung pengetahuan perawat tentang perawatan luka menjadi lebih baik.

3. Gambaran Sikap Perawat Terhadap Perawatan Luka Terkini

Sikap merupakan kecenderungan merespon (secara positif atau negatif) responden, situasi atau objek tertentu. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak

lepas dari pengaruh interaksi dengan responden lain, (Gitaraja, 2010). Menurut Maulana (2014) terbentuk dan berubahnya sikap karena individu telah memiliki pengetahuan, pengalaman, inteligensi dan bertambahnya umur.

Perawat perlu memiliki sikap yang positif dalam melakukan perawatan luka untuk memfasilitasi proses penyembuhan luka yang dimanifestasikan dalam bentuk tanggapan atau respon perasaan positif perawat terhadap tindakan-tindakan perawatan luka. Sebagian besar sikap responden dalam penelitian ini adalah positif yaitu sebanyak 29 responden (96,7%) dan sikap responden yang negatif ada sebanyak 1 responden (3,3%).

Sebagian besar responden memiliki sifat positif terhadap perawat luka terkini, namun kurangnya pendidikan dan tidak adanya pelatihan yang diikuti perawat tentang perawatan luka serta kurangnya supervisi dari atasan terhadap perawat yang bertugas membuat pengetahuan perawat tentang perawatan luka terkini menjadi berkurang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berumur 36-45 tahun sebanyak 56,7%, jenis kelamin laki laki sebanyak 50% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 50%, tingkat pendidikan D3 sebanyak 73,3%, tahun tamat sekolah pada rentang 1998-2002 sebanyak 50%, lama bekerja 6-10 sebanyak 50%, pelatihan yang pernah diikuti yaitu pelatihan yang tidak berkaitan dengan perawatan luka sebanyak 100%.

Hasil penelitian untuk gambaran tingkat pengetahuan perawat terhadap perawatan luka terkini menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 60%, sedangkan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 23,3%, dan baik sebanyak 16%. Hasil penelitian tentang gambaran sikap perawat terhadap perawatan luka terkini menunjukkan sebagian besar sikap responden positif sebanyak 96,7% dan negatif sebanyak 3,3%.

REFERENSI

Arisanty, I. P. (2016). Manajemen perawatan luka. Jakarta : Mitra Wacana Medika.

Budiman & Riyanto, A. (2013). Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian. Jakarta: Salemba Medika

Ekaputra, E. (2013). Evolusi manajemen luka: Menguak 5 keajaiban moist dressing. Jakarta: Trans Info Media.

Gitaraja, W.S. (2010). Seri perawatan luka terpadu : Perawatan luka diabetes. Bogor: Wocare.

Islam, M.S. (2010). Nurse' knowledge attitude and practice regarding pressure ulcer prevention For hospitalized patients at raishahi medical college hospital in bangladesh. Thesis for The Degree of Master of Nursing Science, Thailand: Prince of Songka University

Kozier, B. (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan*. Edisi 5. Jakarta: EGC.

Maibach, Bashir & Mc.Kibbon. (2002). Evidence-based dermatology. Canada: Bc Decker

Maryunani, A. (2015). Perawatan luka modern terkini dan terlengkap. Jakarta: Trans Info Media.

Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta.

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan*. Jakarta: EGC.

Septiyanti, M. *et al.* (2014). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan luka diabetes dengan*

menggunakan teknik moist wound healing. Riau: Program Studi Ilmu Keperawatan: Riau

Sinaga, M. (2012). *Gambaran penggunaan bahan pada perawatan luka di RSUD Dr. Djasamen Saragih Pematangsiantar.* Medan: Fakultas Keperawatan USU.